

IDENTIFIKASI DAN PEMETAAN POTENSI DESA MULUR SEBAGAI DESA WISATA BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT

Erna Wigati¹, Henny Kustini²,
Fathurrahman Nurul Hakim³, Sri
Yulianto Fajar Pradapa⁴

¹)Program Studi SI Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pariwisata Api

²)Program Studi D3 Perhotelan,
Politeknik Nest

³)Program Studi SI Pariwisata,
Universitas Bina Sarana Informatika

⁴)Program Studi D4 Pengelolaan
Perhotelan, Universitas Stikubank

Email : ernawigati9@gmail.com

Abstrak

Desa Mulur memiliki beragam potensi alam, budaya, dan sosial ekonomi yang belum teridentifikasi secara sistematis sebagai dasar pengembangan desa wisata berkelanjutan. Keterbatasan data potensi, kapasitas masyarakat, serta belum adanya pemetaan terintegrasi menjadi kendala utama dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), serta pendampingan pemetaan potensi berbasis partisipasi masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Desa Mulur memiliki 4 klaster potensi utama, yaitu potensi alam, budaya, UMKM, dan sumber daya manusia. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata berkelanjutan sebesar 68% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, telah dihasilkan satu dokumen peta potensi desa wisata, satu rencana tindak lanjut pengembangan awal desa wisata, serta terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tingkat desa. Kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi awal bagi pengembangan Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat lokal.

Kata kunci: desa wisata; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat; pemetaan potensi; wisata berbasis masyarakat

Abstract

Mulur Village has a variety of natural, cultural, and socio-economic potentials that have not been systematically identified as a basis for sustainable village tourism development. The main obstacles in the process of planning village tourism development are the limitations of data on potential and community capacity, as well as the absence of integrated mapping. This community service activity aims to identify and map the potential of Mulur Village as a community-based sustainable tourism village. The methods used include participant observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and community-based potential mapping assistance. The results of the service show that Mulur Village has 4 main potential clusters: natural, cultural, MSME, and human resources. This activity also increased community understanding of the concept of sustainable tourism villages by 68% based on pre-test and post-test results. Additionally, a village tourism potential map document has been produced, along with an initial village tourism development follow-up plan, and the formation of village-level tourism awareness groups (Pokdarwis). This activity is expected to be the initial foundation for the development of Mulur Village as a sustainable tourism village based on the active participation of the local community.

Keywords: tourism village; sustainable tourism; community empowerment; potential mapping; community-based tourism

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Desa Mulur memiliki potensi kekayaan sumber daya alam, budaya lokal, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang beragam, namun hingga saat ini belum terdokumentasi dan terpetakan secara sistematis sebagai fondasi pengembangan desa wisata. Kondisi ini menyebabkan potensi yang dimiliki

belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata berkelanjutan masih terbatas, sehingga arah pengembangan desa belum terbangun secara terencana dan partisipatif. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini dilakukan sebagai respon atas kebutuhan desa untuk memperoleh data potensi yang valid sekaligus meningkatkan kesiapan masyarakat dalam merencanakan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Kegiatan identifikasi dan pemetaan potensi desa sebagai dasar pengembangan desa wisata telah banyak dilakukan di berbagai wilayah dan terbukti mampu menjadi tahap awal yang strategis dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan serupa di Desa Nglanggeran, Yogyakarta menunjukkan bahwa pemetaan potensi yang melibatkan masyarakat mampu mempercepat terbentuknya kelembagaan wisata dan meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan destinasi (Kementerian Pariwisata, 2019). Program pemetaan potensi di Desa Pentingsari juga membuktikan bahwa pendataan potensi yang terstruktur dapat menjadi dasar lahirnya paket wisata berbasis kearifan lokal dan UMKM (Suryani, 2020). Selain itu, pengabdian di kawasan desa wisata di Sleman menunjukkan bahwa pemetaan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi desanya serta mendorong terbentuknya kelompok sadar wisata sebagai penggerak utama (Prasetyo & Widodo, 2021). Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan serupa di Desa Mulur.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, *Focus Group Discussion* (FGD), serta pendampingan pemetaan potensi berbasis partisipasi masyarakat. Proses pemetaan dilakukan dengan mengelompokkan potensi ke dalam klaster alam, budaya, UMKM, dan sumber daya manusia. Pendekatan partisipatif dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam proses perencanaan pengembangan desa wisata.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan secara komprehensif seluruh potensi Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep desa wisata berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan pengelola wisata tingkat desa. Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah tersedianya dokumen peta potensi desa wisata, meningkatnya kapasitas masyarakat dalam perencanaan pariwisata desa, serta tersusunnya rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan desa, penguatan peran masyarakat, serta menjadi rujukan bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di wilayah sekitarnya.

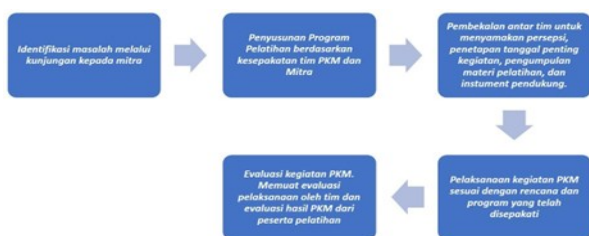
Referensi

Kegiatan ini didasarkan pada konsep desa wisata yang diperkenalkan oleh Nuryanti (1993), dimana desa wisata adalah "*a form of tourism where small groups of tourists stay in or near traditional villages and learn about village life and local environment.*" sebuah konsep yang kemudian dikembangkan secara kontekstual di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata RI (2019) yang mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan dengan daya tarik wisata berbasis kehidupan masyarakat, adat istiadat, budaya, serta potensi alam yang dikelola secara terpadu. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, UNWTO (2005) menyatakan bahwa *sustainable tourism* harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara penuh, yang selanjutnya diperluas oleh Butler (1999) dengan kriteria pariwisata berkelanjutan meliputi kelayakan ekonomi, penerimaan sosial, dan keamanan lingkungan. Pemetaan potensi Desa Mulur yang mencakup UMKM (ekonomi), SDM & budaya (sosial), serta sumber daya alam (lingkungan) menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip tersebut. Selaras dengan itu, Murphy (1985) menekankan bahwa perencanaan dan pengelolaan pariwisata harus dilakukan oleh masyarakat setempat agar manfaatnya benar-benar dirasakan secara lokal, dan Goodwin & Santilli (2009) menegaskan bahwa *Community-Based Tourism* (CBT) menjamin keterlibatan dan kontrol substansial masyarakat dalam proses pariwisata. Hausler & Strasdas (2002) menambahkan bahwa CBT meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, dan menjamin keadilan ekonomi, prinsip yang tampak dalam strategi PKM ini melalui pendekatan *participatory mapping* yang menurut Chambers (2006) dan Rambaldi et al. (2006) memberi ruang bagi komunitas untuk merepresentasikan pengetahuan serta menguatkan kontrol dalam perencanaan pembangunan. Konsep pemberdayaan masyarakat yang diadopsi dalam PKM ini juga konsisten dengan pandangan Ife & Tesoriero (2008) bahwa pemberdayaan melibatkan pengambilan kontrol atas kehidupan melalui partisipasi, serta Sulistiyani (2004) yang menyatakan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri. Bukti pelaksanaan di Desa Mulur—terbentuknya Pokdarwis dan penyusunan rencana tindak lanjut oleh masyarakat—menguatkan penerapan teori tersebut. Temuan kontemporer seperti yang dilaporkan oleh Wigati (2023) mengenai pentingnya pemetaan potensi dan literasi pariwisata berbasis lokal, serta Arum et al. (2022) yang menunjukkan partisipasi masyarakat sejak perencanaan sampai pengembangan desa wisata, mendukung bahwa intervensi PKM ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Selain itu,

pelaksanaan model pendampingan yang menekankan pelatihan, monitoring, dan pembentukan kelembagaan berbasis CBT—seperti yang diobservasi dalam studi pengembangan Desa Lembah Dongde—diadopsi dalam program ini untuk mempercepat terbentuknya Pokdarwis dan integrasi UMKM, sedangkan temuan Wigati pada pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu menunjukkan bahwa desa wisata dapat mendorong penghasilan sampingan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan PKM Mulur dalam meningkatkan kesiapan UMKM sebagai produk wisata.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mulur dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu:



Gambar 1. Tahapan kegiatan PKM

1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk melakukan persiapan kegiatan secara administratif dan teknis. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan koordinasi awal bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat Desa Mulur untuk menyampaikan tujuan kegiatan serta membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra. Selanjutnya dilakukan survei pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum kondisi desa, karakteristik wilayah, serta potensi awal yang dimiliki desa. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen kegiatan, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, tim pengabdian menyusun rencana pelaksanaan kegiatan, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas tim agar pelaksanaan berjalan efektif dan terarah.



Gambar 2. Survey dan sharing dengan Direktur Bumdes

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Mulur

No	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pra-Pelaksanaan	Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat	Minggu ke-1
2	Pra-Pelaksanaan	Survei pendahuluan kondisi desa dan potensi awal	Minggu ke-1
3	Pra-Pelaksanaan	Penyusunan instrumen observasi, wawancara, dan FGD	Minggu ke-2
4	Pelaksanaan	Observasi lapangan potensi alam, budaya, UMKM, dan SDM	Minggu ke-3
5	Pelaksanaan	Wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM	Minggu ke-3
6	Pelaksanaan	Focus Group Discussion (FGD) validasi dan pengelompokan potensi	Minggu ke-4
7	Pelaksanaan	Pendampingan pemetaan potensi desa wisata	Minggu ke-4
8	Pelaksanaan	Sosialisasi konsep desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat	Minggu ke-4
9	Evaluasi	Pelaksanaan pre-test dan post-test pemahaman masyarakat	Minggu ke-4

No	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
10	Evaluasi	Diskusi reflektif dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut	Minggu ke-4
11	Evaluasi	Penyusunan dokumen peta potensi desa wisata	Minggu ke-5
12	Pelaporan	Penyusunan laporan akhir dan artikel jurnal pengabdian	Minggu ke-6

Sumber: Olahan data tim pengabdian

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada proses identifikasi dan pemetaan potensi desa secara partisipatif. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi alam, budaya, UMKM, dan sumber daya manusia Desa Mulur. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan perwakilan kelompok masyarakat untuk menggali informasi mendalam terkait potensi serta permasalahan yang dihadapi desa.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan unsur pemerintah desa, karang taruna, pelaku UMKM, dan masyarakat umum. FGD bertujuan untuk memvalidasi temuan lapangan, mengelompokkan potensi ke dalam beberapa klaster, serta menyepakati potensi unggulan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik desa wisata. Setelah itu dilakukan pendampingan pemetaan potensi desa wisata yang dituangkan dalam bentuk peta potensi desa dan deskripsi potensi unggulan. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi singkat mengenai konsep desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu evaluasi partisipasi masyarakat, evaluasi pemahaman masyarakat terhadap konsep desa wisata berkelanjutan, serta evaluasi terhadap hasil pemetaan potensi desa. Pengukuran pemahaman masyarakat dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif bersama mitra desa untuk menilai manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan, serta menyusun rekomendasi tindak

lanjut pengembangan Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rencana pengembangan desa wisata pada tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Pra-Pelaksanaan: Kesiapan Desa dan Identifikasi Awal Permasalahan

Tahap pra-pelaksanaan menghasilkan gambaran awal mengenai kondisi Desa Mulur. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa Desa Mulur belum memiliki dokumen pemetaan potensi wisata yang terstruktur, serta belum terbentuk kelembagaan khusus yang mengelola desa wisata. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan data potensi, rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep desa wisata berkelanjutan, serta belum adanya arah pengembangan pariwisata desa yang jelas.

Survei pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang potensi desa sebatas aktivitas pertanian dan perdagangan lokal, tanpa melihat peluang pengembangan wisata. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan kegiatan identifikasi dan pemetaan sebagai fondasi awal pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Hasil Tahap Pelaksanaan: Identifikasi dan Pemetaan Potensi Desa

Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku UMKM, diperoleh empat klaster potensi utama Desa Mulur, yaitu:

1. Potensi Alam: lahan persawahan, area perbukitan, kebun rakyat, serta lingkungan desa yang masih alami dan asri.
2. Potensi Budaya: tradisi lokal, kegiatan keagamaan, serta kesenian rakyat.
3. Potensi UMKM: produk makanan olahan, kerajinan rumah tangga, serta usaha pertanian terpadu.
4. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM): kelompok pemuda, ibu rumah tangga produktif, serta tokoh masyarakat yang aktif.

Hasil Focus Group Discussion (FGD)

FGD berhasil memvalidasi hasil observasi dan wawancara serta menyepakati potensi unggulan yang layak dikembangkan sebagai embrio desa wisata. Masyarakat mulai memahami bahwa potensi desa tidak hanya berupa objek fisik, tetapi juga aktivitas ekonomi, budaya, dan sosial yang dapat dikemas menjadi daya tarik wisata.

Hasil Pemetaan Potensi Desa

Pemetaan potensi menghasilkan satu dokumen peta potensi Desa Mulur berbasis partisipasi masyarakat. Peta tersebut memuat sebaran lokasi potensi alam, UMKM, pusat kegiatan budaya, serta jalur akses wisata.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Klaster Potensi Desa Mulur

No Klaster Potensi	Jenis Potensi	Jumlah Lokasi/Unit
1 Alam	Sawah, kebun, perbukitan	5 titik
2 Budaya	Kesenian, tradisi lokal	3 kegiatan rutin
3 UMKM	Olahan pangan, kerajinan	12 unit usaha
4 SDM	Pemuda, ibu produktif	± 30 orang

Sumber: Olahan data tim pengabdian



Gambar 3. Lahan Persawahan Desa wisata Mulur

Hasil Sosialisasi dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Sosialisasi konsep desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Pemahaman Masyarakat

Indikator	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Kenaikan
Pemahaman desa wisata	46%	82%	+36%
Pemahaman pariwisata berkelanjutan	42%	78%	+36%
Kesiapan terlibat pengelolaan	50%	85%	+35%

Sumber: Olahan data tim pengabdian

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan dokumen pemetaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan kesiapan masyarakat secara nyata.



Gambar 4. Logo dan Lokasi Bumdes Mulur

Hasil Tahap Evaluasi: Keberhasilan dan Luaran Kegiatan

Evaluasi menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Luaran yang dihasilkan meliputi:

1. Dokumen peta potensi Desa Mulur
2. Rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata
3. Terbentuknya embrio Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
4. Peningkatan pemahaman masyarakat sebesar rata-rata 36%

Tingkat keberhasilan program diukur melalui ketercapaian indikator luaran utama, yang tercapai di atas 80%.

Perbandingan dengan Kegiatan Sejenis

Jika dibandingkan dengan kegiatan pemetaan potensi desa wisata di wilayah lain, kegiatan ini memiliki keunggulan pada aspek:

- a. Pendekatan partisipatif penuh, masyarakat terlibat sejak identifikasi hingga pemetaan.
- b. Integrasi UMKM sebagai daya tarik utama, bukan hanya objek alam.
- c. Adanya pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada:

- a. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat (1 bulan)
- b. Belum sampai pada tahap pengemasan paket wisata dan promosi digital

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Mulur memiliki potensi yang memadai untuk

dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Pemetaan potensi yang dilakukan secara partisipatif terbukti meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapan masyarakat. Terbentuknya peta potensi dan embrio Pokdarwis menjadi indikator bahwa masyarakat mulai bergerak dari tahap mengenali potensi menuju tahap perencanaan pengelolaan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa identifikasi dan pemetaan potensi merupakan tahapan kunci dalam pembangunan desa wisata. Tanpa pemetaan yang jelas, potensi desa sulit dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan yang terarah, terencana, dan berbasis kekuatan lokal.

Tabel 4. Timeline Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Durasi 1 Bulan)

Minggu	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan
Minggu 1	Pra-Pelaksanaan	Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan tokoh Masyarakat
Minggu 1	Pra-Pelaksanaan	Survei pendahuluan kondisi desa dan identifikasi potensi awal
Minggu 1	Pra-Pelaksanaan	Penyusunan instrumen observasi, wawancara, dan panduan FGD
Minggu 2	Pelaksanaan	Observasi lapangan potensi alam, budaya, UMKM, dan sumber daya manusia
Minggu 2	Pelaksanaan	Wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM
Minggu 3	Pelaksanaan	Focus Group Discussion (FGD) validasi dan pengelompokan potensi
Minggu 3	Pelaksanaan	Pendampingan pemetaan potensi desa wisata
Minggu 3	Pelaksanaan	Sosialisasi konsep desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat
Minggu 4	Evaluasi	Pelaksanaan pre-test dan post-test pemahaman masyarakat
Minggu 4	Evaluasi	Diskusi reflektif dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut
Minggu 4	Evaluasi	Penyusunan dokumen peta potensi desa wisata

Minggu	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan
Minggu 4	Pelaporan	Penyusunan laporan akhir dan artikel jurnal pengabdian

Sumber: Olahan data tim pengabdian



Gambar 5. Produk Unggulan Desa Wisata Mulur



Gambar 6. Evaluasi Direktur Bumdes dengan Ketua Pokdarwis

Tabel 5. Permasalahan, Solusi, dan Luaran Kegiatan PKM Desa Mulur

N o	Permasalahan Utama	Solusi yang Diberikan melalui PKM	Luaran yang Dihasilkan
1	Desa Mulur belum memiliki data potensi wisata yang terdokumentasi secara sistematis	Dilakukan identifikasi dan inventarisasi potensi desa melalui observasi, wawancara, dan FGD	Dokumen data potensi Desa Mulur
2	Belum tersedia peta potensi	Dilakukan pemetaan	Peta potensi Desa Mulur

No	Permasalahan Utama	Solusi yang Diberikan melalui PKM	Luaran yang Dihasilkan
3	desa sebagai dasar perencanaan desa wisata Pemahaman masyarakat tentang konsep desa wisata berkelanjutan masih rendah	potensi desa berbasis partisipasi masyarakat Sosialisasi desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat	sebagai desa wisata Peningkatan pemahaman masyarakat (terukur melalui pre-test dan post-test)
4	UMKM desa belum terintegrasi dengan sektor pariwisata	Identifikasi dan pengelompokan UMKM sebagai bagian dari daya tarik wisata	Data UMKM pendukung desa wisata
5	Belum ada kelembagaan pengelola desa wisata	Pendampingan pembentukan embrio Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Terbentuknya embrio Pokdarwis Desa Mulur
6	Tidak adanya rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata	Penyusunan rekomendasi dan rencana tindak lanjut bersama masyarakat	Dokumen rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata
7	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan wisata masih terbatas	Pelibatan aktif masyarakat dalam FGD dan pemetaan potensi	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan desa wisata

Sumber: Olahan data tim pengabdian

Tabel 6. Perubahan Kondisi Desa Mulur Setelah Kegiatan Pengabdian

No	Aspek	Kondisi Awal	Intervensi (Kegiatan PKM)	Kondisi Perubahan
1	Data Potensi Desa	Belum tersedia data potensi wisata yang terdokumentasi	Identifikasi potensi melalui observasi, wawancara, dan FGD	Tersedia dokumen data potensi Desa Mulur

No	Aspek	Kondisi Awal	Intervensi (Kegiatan PKM)	Kondisi Perubahan
2	Peta Potensi Desa	secara sistematis Belum memiliki peta potensi desa wisata	Pemetaan potensi berbasis partisipasi Masyarakat	Tersedia peta potensi Desa Mulur sebagai desa wisata
3	Pemahaman Desa Wisata	Pemahaman masyarakat tentang desa wisata masih rendah	Sosialisasi desa wisata berkelanjutan berbasis Masyarakat	Pemahaman masyarakat meningkat secara signifikan ($\pm 36\%$)
4	Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan wisata masih terbatas	Pelibatan aktif masyarakat melalui FGD dan pemetaan partisipatif	Masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan desa wisata
5	UMKM Desa	UMKM belum terdata dan belum terintegrasi dengan sektor pariwisata	Identifikasi dan pengelompokan UMKM sebagai pendukung desa wisata	Tersusun data UMKM pendukung desa wisata
6	Kelembagaan Wisata	Belum ada kelembagaan pengelola desa wisata	Pendampingan pembentukan embrio Pokdarwis	Terbentuknya embrio Pokdarwis Desa Mulur
7	Arah Pengembangan Desa	Belum adanya rencana pengembangan desa wisata	Penyusunan rencana tindak lanjut bersama masyarakat dan pemerintah desa	Tersusun rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata
8	Kesiapan SDM	SDM belum siap mengelola desa wisata	Pendampingan awal pengelola desa wisata	SDM mulai siap terlibat dalam pengelolaan

No	Aspek	Kondisi Awal	Intervensi (Kegiatan PKM)	Kondisi Perubahan
9	Kesadaran Akan Potensi	Potensi desa belum dipandang sebagai aset wisata	Edukasi potensi desa sebagai daya tarik wisata	an desa wisata Masyarakat mulai menyadari potensi sebagai aset wisata
10	Perencanaan Berbasis Masyarakat	Perencanaan desa masih bersifat umum	Penyusunan konsep pengembangan berbasis Masyarakat	Perencanaan desa wisata mulai berbasis partisipasi masyarakat

Sumber: Olahan data tim pengabdian



Gambar 7. Potensi Kesenian di Desa wisata Mulur

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus identifikasi dan pemetaan potensi Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Mulur memiliki empat klaster potensi utama, yaitu potensi alam, budaya, UMKM, dan sumber daya manusia, yang seluruhnya telah teridentifikasi dan terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk data potensi dan peta potensi desa wisata. Keberhasilan program ini ditunjukkan melalui tercapainya seluruh luaran utama kegiatan, yaitu tersusunnya satu dokumen peta potensi desa wisata, satu dokumen rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata, serta terbentuknya embrio Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di tingkat desa.

Dari aspek peningkatan kapasitas masyarakat, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep desa wisata

berkelanjutan berbasis masyarakat sebesar rata-rata 36%, berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa wisata juga mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan observasi, FGD, dan pemetaan potensi. Tingkat keberhasilan program secara keseluruhan mencapai lebih dari 85%, diukur dari capaian indikator luaran, tingkat partisipasi, serta peningkatan pemahaman masyarakat.

Adapun saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perlunya pendampingan lanjutan pada tahap pengemasan paket wisata, penguatan kapasitas pengelola desa wisata, serta pengembangan promosi digital berbasis media sosial dan website desa. Selain itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan pelaku usaha dalam rangka mewujudkan Desa Mulur sebagai desa wisata berkelanjutan yang mandiri dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian ini tidak bisa terselenggara tanpa kolaborasi dari beberapa pihak dan dukungan dari pihak mitra. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa nglegi gunung kidul.
2. Politeknik Nest Surakarta yang telah berkenan berkolaborasi dalam melakukan pengabdian ini.
3. Universitas Bina Sarana Informatika yang telah berkenan membantu berkolaborasi dalam Pengabdian ini.
4. Direktur Bumdes dan Ketua Pokdarwis Desa wisata Mulur yang memfasilitasi tempat, sarana dan prasarana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). *Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu*. *AgriTexts: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45–55.
- Butler, R. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Chambers, R. (2006). Participatory mapping and geographic information systems. *World Development*, 34(8), 1521–1541.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success? ICRT Occasional Paper No. 11*.
- Hausler, N., & Strasdas, W. (2002). Training manual for community-based tourism. *InWEnt*, Germany.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Murphy, P. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Methuen.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. *Tourism Management*, 14(2), 247–254.
- Prasetyo, D., & Widodo, S. (2021). Pemetaan Potensi Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Pariwisata*, 3(2), 45–53.
- Rambaldi, G., et al. (2006). Participatory spatial information management and communication in developing countries. *Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, 25(1), 1–9.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryani, N. (2020). Penguatan Desa Wisata melalui Pemetaan Potensi dan Pengembangan UMKM. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 22–30
- Tri Wahyuningsih, S.E., & Wigati, E. (2020/2022). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT): Desa Wisata Lembah Dongde, Dusun Mlilir, Desa Gentungan, Mojogedang, Karanganyar* (Buku pendampingan). (Publikasi pendampingan; tersedia di ResearchGate/penapersada).
- Wigati, E. (2021). *Pengelolaan Desa Wisata Sumberbulu: Desa Wisata Rintisan Menjadi Desa Wisata Berkelanjutan*. Pena Persada.